

Center of Excellence UNIPA News

Mari Bangun Papua dengan Cinta

Edisi VII (Desember 2016 - Februari 2017)

Program RRI - Manokwari Menyapa
Manfaat Kawasan Konservasi Secara Sosial Ekonomi

Penguatan Kapasitas Tenaga Pendamping Lapang
untuk Kampung Binaan UNIPA di Distrik Abun

Penyusunan Laporan Hasil Survei Ekologi
kerjasama antara CI, TNC, dan UNIPA



Dari Redaksi

Newsletter edisi ini merupakan edisi pertama di tahun 2017. Seperti edisi-edisi sebelumnya, edisi kali ini juga memuat berbagai informasi mengenai kegiatan yang telah dilakukan oleh Divisi Pembangunan Berkelanjutan-LP2M. Kami juga memandang perlu untuk 'memperkenalkan' diri kami secara singkat kepada pembaca yang baru pertama kali membaca Newsletter ini melalui artikel "Sekilas Mengenai Divisi Pembangunan Berkelanjutan-LP2M". Untuk memperoleh informasi lengkap mengenai kegiatan yang telah dilakukan maupun baru akan dilakukan dapat menghubungi alamat lengkap kami yang terletak di bagian akhir Newsletter ini.

Sejak bulan Januari Divisi kami mengadakan berbagai kegiatan yang pada dasarnya dilakukan dalam rangka upaya mencapai visi kami menjadi "Pusat Data dan Informasi yang Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Tanah Papua". Kegiatan ini dilakukan baik di kampus Universitas Papua, maupun di luar kampus Universitas Papua. Awal tahun ini, kami sangat bergembira bahwa kerjasama dengan Radio Republik Indonesia dan Kantor Bersama Bentang Laut Kepala Burung memungkinkan kami untuk menjangkau *audience* yang lebih luas melalui acara diskusi interaktif "Manokwari Menyapa" yang disiarkan oleh RRI setiap hari Kamis, pukul 08.00-09.00.

Kami berterima kasih kepada semua penyumbang tulisan dalam edisi ini. Kami bekerja keras untuk terus memperbaiki baik pelaksanaan program maupun upaya melaporkannya dalam bentuk tulisan.

Selamat Membaca!

Fitryanti Pakiding
Ketua Divisi Pembangunan Berkelanjutan
LP2M-UNIPA

Daftar Isi

Dari Redaksi dan Daftar Isi	i
Sekilas tentang Divisi Pembangunan Berkelanjutan LPPM Universitas Papua	ii
Program RRI - Manokwari Menyapa Manfaat Kawasan Konservasi Secara Sosial Ekonomi	1
Penguatan Kapasitas Tenaga Pendamping Lapangan untuk Kampung Binaan UNIPA di Distrik Abun	2
Penyusunan Laporan Hasil Survei Ekologi kerjasama antara CI, TNC, dan UNIPA	3
Program RRI - Manokwari Menyapa Fakta dan Mitos tentang Ular di Papua	4
Program RRI - Manokwari Menyapa Papua Sorga bagi Pandanaceae	5
Program RRI - Manokwari Menyapa Konservasi Berbasis Kearifan Lokal di Raja Ampat	6
Pajak DP	7
Seberapa Pentingkah Data	8
Kontak Kami	8

Sekilas Tentang

Divisi Center of Excellence (CoE) untuk Pembangunan Berkelanjutan
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Papua

SEJARAH

Divisi CoE dibentuk di Manokwari oleh UNIPA melalui Surat Keputusan Rektor pada 27 Juli 2015.

VISI DAN MISI

Visi CoE adalah menjadi pusat data dan informasi ilmiah yang mendukung proses pengambilan kebijakan untuk pembangunan berkelanjutan di Tanah Papua.

Misi CoE adalah :

1. Penelitian dan monitoring yang relevan dengan kebijakan. Pada bagian ini akan diuji pertanyaan-pertanyaan kunci yang penting untuk pembangunan di Papua Barat.
2. Peningkatan kapasitas, yang merujuk pada peningkatan ilmu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan internal CoE dan juga komunitas ilmiah yang luas.
3. Pengelolaan Pengetahuan yang menjelaskan tentang fasilitasi akses dan penggunaan data yang dihasilkan dari penelitian pembangunan yang berkelanjutan bagi ilmuwan data pengambil kebijakan.
4. Komunikasi akan difokuskan pada temuan penelitian yang relevan dengan kebijakan pembangunan yang berkelanjutan dan pengembangan kapasitas sumberdaya menjangkau audiens dalam UNIPA dan pada sektor pembangunan lainnya di Papua Barat.
5. Pengembangan intra organisasi yang merujuk pada peningkatan kapasitas CoE untuk mencapai

STRUKTUR



AKTIVITAS

Beberapa aktivitas yang telah dilakukan oleh Divisi CoE:

Mengadakan pelatihan-pelatihan pengembangan kapasitas di lingkup UNIPA.

Menyelenggarakan seminar-seminar kecil sebagai wadah *sharing* informasi ilmiah (noken ilmu).

Menerbitkan *Newsletter* setiap 3 bulan sekali yang berisi informasi kegiatan yang dilakukan oleh Divisi CoE.

Melakukan survei sosial di Kawasan Konservasi untuk mengetahui dampak pengelolaan suatu kawasan konservasi

Bekerjasama dengan LSM di Bentang Laut Kepala Burung dalam melakukan survei ekologi di Kawasan Konservasi

Mendiseminasikan hasil-hasil penelitian yang terkait survei sosial yang telah dilakukan sejak 2010 kepada pemerintah daerah di kawasan konservasi.



Coe UNIPA



coe.lp2m@unipa.ac.id



+ 62 82248097263

Program RRI - Manokwari Menyapa Manfaat Kawasan Konservasi Secara Sosial Ekonomi

Kartika Zohar
Subdivisi Komunikasi

“Upaya konservasi tidak semata-mata hanya melindungi suatu habitat atau spesies tetapi juga dapat memanfaatkannya untuk kesejahteraan manusia secara bijaksana dengan tetap mempertimbangkan keberlanjutan di alam, tentunya juga hal ini dimaksudkan agar generasi yang akan datang dapat menikmati sumberdaya alam saat ini”.

Dr. Fitry Pakiding

Kamis, 5 Januari 2017, Ketua Divisi Pembangunan Berkelanjutan, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UNIPA Dr. Fitryanti Pakiding diundang menjadi narasumber dalam Program Manokwari Menyapa yang diselenggarakan oleh Radio Republik Indonesia (RRI) dengan tema Manfaat Kawasan Konservasi secara Sosial Ekonomi.



Diskusi yang berlangsung selama ± 50 menit ini membahas banyak hal tentang pemanfaatan sumberdaya alam dan upaya konservasinya terutama yang terjadi di Tanah Papua. Pada kesempatan ini juga, Manajer Sekretariat Bersama Bentang Laut Kepala Burung, Henny Widayati turut hadir dan memberi ulasan terkait upaya yang dilakukan Sekretariat Bersama Bentang Laut Kepala Burung (BLKB) dalam mendukung pemerintah Papua Barat sebagai Provinsi Konservasi.

Sebuah pertanyaan pembuka yang disampaikan oleh moderator dari RRI kepada narasumber tentang apakah upaya konservasi di Papua ini gagal atau sukses menjadi permulaan diskusi yang menarik untuk perbincangan 50 menit kemudian.

Dr. Fitry menyampaikan bahwa sejak Tahun 2010 lalu, UNIPA melalui LPPM bekerjasama dengan WWF-US dan Konsorsium BLKB melakukan penelitian untuk belajar bagaimana pengelolaan sumberdaya alam di Papua khususnya wilayah perairan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat maupun kesejahteraan alam, serta mencoba memahami dinamika perubahan sosial yang terjadi di masyarakat baik yang hidup didalam maupun yang hidup di luar kawasan konservasi sehingga dapat mengetahui dengan pasti bahwa dampak perubahan yang terjadi benar-benar karena pengelolaan sumberdaya alam.

Pada pertengahan 2016, hasil penelitian ini telah disampaikan kepada pemerintah daerah di kawasan konservasi dimana penelitian tersebut berlangsung, untuk kemudian ditindaklanjuti dalam pengambilan keputusan untuk pembangunan di masing-masing daerah.

Pada kesempatan ini juga Dr. Fitry menambahkan bahwa upaya konservasi tidak semata-mata hanya melindungi suatu habitat atau spesies tetapi juga dapat memanfaatkannya untuk kesejahteraan manusia secara bijaksana dengan tetap mempertimbangkan keberlanjutan di alam, tentunya juga hal ini dimaksudkan agar generasi yang akan datang dapat menikmati sumberdaya alam saat ini.

Program diskusi tentang isu lingkungan direncanakan terus dilakukan pada waktu-waktu mendatang dengan melibatkan akademisi di UNIPA bekerjasama dengan Sekretariat Bersama BLKB dan Radio Republik Indonesia di Manokwari.

Anda tertarik?, Program Manokwari Menyapa disiarkan setiap hari Kamis pukul 08.00 wit dengan saluran 98.3 MHz. Hal ini terkait dengan program RRI di Tahun 2017 yang akan menyiarkan diskusi mengenai isu-isu konservasi untuk mendukung penyebaran informasi Papua Barat sebagai Provinsi Konservasi.

Penguatan Kapasitas Tenaga Pendamping Lapang untuk Kampung Binaan UNIPA di Distrik Abun

Alberto Y. T. Allo¹, Kartika Zohar²

¹Subdivisi Peningkatan Kapasitas Sumberdaya

²Subdivisi Komunikasi

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat melalui Divisi Center of Excellence (CoE) untuk Pembangunan Berkelanjutan kembali mengadakan pelatihan yang dikhususkan bagi tenaga pendamping masyarakat Distrik Abun. Pelatihan ini memberi penguatan kapasitas bagi para tenaga pendamping yang nantinya bertugas meningkatkan kapasitas masyarakat di tiga kampung binaan UNIPA.



Kegiatan Pelatihan yang dibuka oleh Dr. Fitryanti Pakiding sebagai Ketua Divisi CoE diadakan sejak 30 Januari hingga 2 Februari 2017 di Ruang Rapat Divisi CoE. Materi-materi pelatihan yang diberikan secara garis besar dibagi atas tiga bagian. Bagian pertama, terkait pemahaman pendamping dalam menjalankan tugasnya meliputi materi program kerja, wilayah kerja, dan tugas pokok pendamping, materi teknik komunikasi dan negosiasi, dan materi teknik penulisan jurnal dan laporan keuangan. Bagian kedua, terkait pendidikan bagi anak-anak diantaranya; materi pendidikan lingkungan hidup dan kemah sahabat penyus, pengelolaan rumah belajar, teori dan praktik cara membaca dan menulis, teori dan praktik cara mengajar berhitung. Bagian yang ketiga berhubungan dengan pengolahan hasil pertanian yang mendatangkan pendapatan tambahan bagi masyarakat diantaranya materi budidaya sayuran menggunakan teknik hidroponik dan teknik vertikultur, praktik pengolahan pisang menjadi kripik dan sale, dan praktik pembuatan minyak kelapa. Materi yang diberikan dirancang dengan memberikan praktek agar para peserta lebih paham dalam pelaksanaan di lapangan nantinya. Materi pengolahan dilaksanakan di Laboratorium Fakultas Teknologi Pertanian, hal ini dimaksudkan agar teori pengolahan yang diberikan dapat langsung dipraktikkan terutama terkait dengan mutu hasil olahan. Pelatihan periode diikuti delapan orang calon pendamping. Namun satu diantaranya mengundurkan diri dari kegiatan. Para pendamping masyarakat direncanakan bertugas mendampingi masyarakat di Distrik Abun selama kurang lebih empat bulan.

Kegiatan pelatihan ini ditutup secara resmi oleh Sekretaris LPPM UNIPA yaitu Lukas Y. Sonbait, S.Pt., M.Sc berpesan pada peserta yang lulus, yang akan tinggal dan bekerja dengan masyarakat Abun, agar selalu menjaga nama baik UNIPA, bekerjasama dalam tim, menjaga kesehatan, serta menjalankan tanggungjawabnya dengan baik dan benar.



Penyusunan Laporan Hasil Survei Ekologi pada Kawasan Konservasi Laut yang berada di Papua

Maya Paembonan
Subdivisi Koleksi Data

Pada tanggal 18-21 Januari 2017 UNIPA bersama CI, TNC dan UNIPA melakukan pertemuan dalam rangka penyusunan laporan hasil survei ekologi. Wilayah survei mencakup Teluk Mayalibit, Kofiau, Ayau, Kawe, Misool, Dampier dan Raja Ampat. Penyusunan laporan dimulai dengan pemeriksaan data hasil survei, analisis data dan representasi hasil analisis. Aplikasi yang digunakan untuk analisis data adalah *Excel* dan *SigmaPlot*.

Potensi sumberdaya hayati yang tak ternilai harganya dari segi ekonomi atau ekologinya adalah sumberdaya ikan dan terumbu karang.

Apabila sumberdaya terumbu karang ini dikaitkan dengan pengembangan wisata bahari mempunyai kontribusi yang sangat besar. Karena keberadaan terumbu karang tersebut sangat penting dalam pengembangan berbagai sektor termasuk sektor pariwisata. UNIPA bekerja sama dengan CI dan TNC melakukan survei ekologi ikan dan terumbu karang kemudian disusun dalam bentuk laporan yang diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas.

Ikan karang memerlukan makanan untuk dapat bertahan hidup, dan apa yang dimakan oleh ikan karang merupakan informasi yang penting dalam mempelajari ekologi ikan yang hidup di terumbu karang. Perilaku makan ikan karang akan memberi pengaruh terhadap keseluruhan ekosistem terumbu karang dan juga sebaliknya. Jenis ikan karang yang disurvei adalah ikan herbivora dan karnivora. Jenis ikan karnivora di daerah terumbu karang lebih umum banyak ditemukan dibandingkan dengan jenis ikan herbivora. Ikan karnivora mempunyai peranan penting dalam siklus energi dimana hal tersebut terkait dengan struktur fisik terumbu dan pola makan ikan. Ikan herbivora merupakan penghubung antara produsen ke konsumen tingkat 2 (karnivora). Selain itu ikan herbivora juga mempengaruhi penyebaran, ukuran, komposisi dan bahkan pertumbuhan dari tumbuhan di terumbu karang.

Banyak hal yang perlu dikaji dari ekosistem laut khususnya ikan dan terumbu karang. Penangkapan ikan berlebihan adalah salah satu bentuk eksploitasi berlebihan terhadap populasi ikan hingga mencapai tingkat yang membahayakan. Hilangnya sumber daya alam, laju pertumbuhan populasi yang lambat, dan tingkat biomassa yang rendah merupakan hasil dari penangkapan ikan berlebihan. Sementara itu beberapa faktor yang mempengaruhi kerusakan terumbu karang antara lain kondisi perairan yang tidak mendukung, pembuangan jangkar di atas karang, dan penggunaan alat tangkap yang dapat merusak karang. Mengingat akan pentingnya kelangsungan ekosistem ikan dan terumbu karang maka UNIPA beserta CI dan TNC melakukan survei guna dapat memberikan informasi kepada masyarakat. Hasil laporan memuat informasi mengenai perubahan biomassa ikan dan terumbu karang dari tahun ke tahun (2010-2016), serta apakah ada perbedaan biomassa ikan dan terumbu karang antara Zona Perlindungan Bahari (NTZ) dan Zona Pemanfaatan (*Use*), serta bagaimana perubahan biomassa dan terumbu karang berdasarkan faktor interaksi tahun dan zona.

Dari hasil laporan yang diperoleh diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup kepada masyarakat yang berkaitan dengan ekologi.



Program RRI - Manokwari Menyapa Fakta dan Mitos tentang Ular di Papua

Kartika Zohar
Subdivisi Komunikasi



“Untuk masyarakat awam kita harus punya pandangan semua ular itu berbahaya, supaya kita jangan salah mengambil tindakan, ular tidak akan menggigit jika tidak terdesak dan ketika menggigit ular tidak langsung mengeluarkan bisanya karena bisa ular digunakan untuk membunuh mangsanya”.

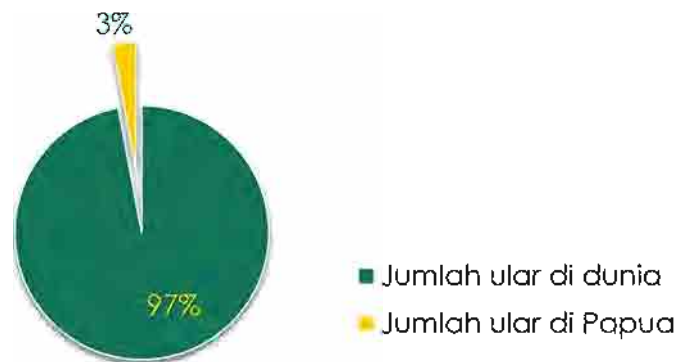
Dr. Keliopas Krey

Sebagai upaya penyebaran informasi Papua Barat sebagai provinsi konservasi, Radio Republik Indonesia (RRI) Manokwari bekerjasama dengan Divisi Pembangunan Berkelanjutan pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Papua (UNIPA) serta dengan dukungan dari Sekretariat Bersama Benteng Laut Kepala Burung (BLKB) menyelenggarakan program Manokwari Menyapa yang mengangkat informasi keanekaragaman hayati Papua bersama pemanfaatannya dan usaha konservasinya.

Edisi Kamis, 9 Februari 2017 perbincangan diisi dengan Fakta dan Mitos tentang Ular di Papua. Dr. Keliopas Krey sebagai pembicara merupakan ahli Herpetologi di Papua yang saat ini menjadi tenaga pengajar di UNIPA. Perbincangan berlangsung dengan menarik dan interaktif. Dr. Krey berbagi banyak informasi tentang ular yang berada di Papua. Informasi ini mendapat banyak pertanyaan dari para pendengar, pada umumnya para pendengar bertanya mengenai ular dan mengaitkannya dengan cerita tentang ular pada kitab suci. Diskusi yang berlangsung sekitar 1 jam memberikan informasi berharga tentang satwaliar yang bagi kebanyakan orang menakutkan namun ternyata hidup sangat dekat dengan manusia. Terdapat 2.700 jenis ular di seluruh dunia dan 83 jenis ular yang hidup di Papua, sekitar 16 jenis diantaranya sangat berbisa dan dapat membunuh manusia.

Perbincangan ini juga membahas terkait hutan sebagai habitat ular. Dr. Krey menyampaikan bahwa apabila hutan sebagai habitat ular diganggu dalam hal ini mengalami perubahan maka ular akan terdesak dan akhirnya masuk ke dalam pemukiman manusia. Terdapat 6 penelpon yang bertanya tentang kehidupan dan mitos ular. Harapannya melalui edukasi terkait fakta dan mitos tentang ular ini, para pendengar khususnya dan masyarakat Manokwari umumnya dapat mempunyai pengetahuan yang baik dan mampu tanggap terhadap perubahan habitat yang terjadi disekitar serta dapat membantu usaha perlindungan habitat sebagai tempat tinggal satwa liar.

Presentasi Jumlah Ular di Papua



Presentasi Jumlah Ular berbisa di Papua



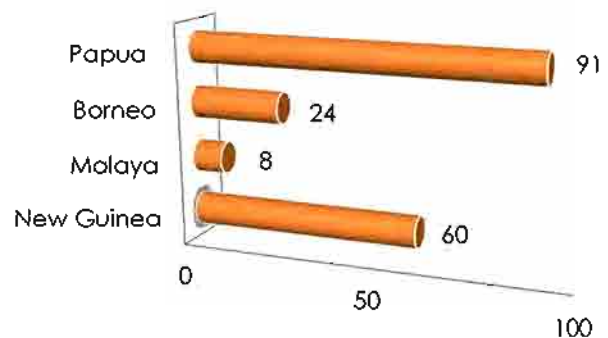
Manokwari Menyapa edisi khusus konservasi Senin, 20 Februari 2017 mengangkat judul Papua Surga bagi Pandanaceae. Diskusi tentang salah satu tumbuhan yang berada di Papua ini memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat tentang sumberdaya alam yang dimiliki Papua. Dr. Nurhaidah Sinaga sebagai pembicara mengungkapkan banyak informasi yang belum banyak diketahui oleh masyarakat umum.

Papua memiliki 500 jenis Pandanus dari total 600 jenis Pandanus di dunia. Papua juga memiliki lebih dari 100 jenis Freycinetia dibandingkan dengan wilayah lain di dunia. Hal ini merupakan alasan yang kuat bahwa Papua surga bagi pandanaceae. Papua juga memiliki *Sararanga sinuosa* yang merupakan jenis endemik, satu-satunya jenis dari genus *Sararanga* yang ada di Indonesia yang terletak di Papua. Ini beberapa deskripsi yang disampaikan oleh Dr. Nurhaidah Sinaga terkait kekayaan Famili Pandanaceae yang berada di Papua.

Namun kekayaan ini belum sepenuhnya di dimanfaatkan oleh masyarakat di Papua. UNIPA sebagai salah satu lembaga pendidikan telah melakukan penelitian untuk pemanfaatan tumbuhan ini. Tumbuhan ini memiliki banyak manfaat mulai dari daun, buah, dan batang. Secara ekologis, tumbuhan ini dapat berfungsi menahan abrasi air laut bahkan satu penelitian memberikan informasi bahwa tumbuhan ini dapat menahan tsunami lebih baik dari mangrove, daunnya dapat bermanfaat sebagai interior mobil dan wallpaper, buahnya dapat diolah menjadi selai dan sirup, sedangkan batangnya dapat dijadikan pengganti kayu.

Banyak manfaat yang dimiliki oleh tumbuhan Pandanaceae ini. Namun seperti pada umumnya tantangan terbesar dari keberadaan satwa dan tumbuhan lain adalah konversi hutan sebagai habitat. Pembangunan di segala bidang diharapkan juga dapat memperhatikan keberadaan dari tumbuhan-tumbuhan tertentu terutama yang endemik, sangat disayangkan jika suatu jenis tumbuhan punah sebelum dikenali. Terkait hal ini Dr. Sinaga menyampaikan bahwa perlu adanya kerjasama yang sinergi dari semua pihak untuk menjaga kekayaan yang dimiliki Papua. Tentunya diharapkan pula kekayaan yang ada ini dapat dimanfaatkan secara bijaksana untuk kesejahteraan masyarakat yang berada di Papua.

Jumlah Jenis Freycinetia di beberapa wilayah



"Kita tidak bisa bekerja sendiri dalam mengembangkan sumberdaya manusia Papua untuk memanfaatkan sumberdaya alam yang dimiliki oleh Papua. Kita harus bekerjasama".

-Dr. Nurhaidah Sinaga-

Program RRI - Manokwari Menyapa Konservasi Berbasis Kearifan Lokal di Raja Ampat

Kartika Zohar
Subdivisi Komunikasi



"Karena banyak yang belum kita ketahui, maka kita belum menghargainya".

- Dr. Paulus Boli -

RRI Manokwari bekerjasama dengan Universitas Papua dan didukung oleh Kantor Bersama Bentang Laut Kepala Burung kembali menyelenggarakan diskusi Manokwari Menyapa edisi khusus konservasi pada Kamis, 23 Februari 2017 dengan mengangkat tema tentang Konservasi berbasis Kearifan Lokal di Raja Ampat.

Dr. Paulus Boli sebagai pembicara mendiskusikan tentang Sasi. Berbicara mengenai Sasi yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat yang berasal dari etnik orinesia, micronesia, maupun melanesia. Sasi banyak diadakan di Maluku dan Papua dengan terminologi yang berbeda-beda, namun saat ini telah menjadi terminologi umum untuk suatu pengelolaan sumberdaya alam baik di darat maupun di laut dengan bentuk dimana masyarakat melindungi suatu kawasan untuk sementara waktu sehingga masyarakat lain tidak boleh mengambil hasil baik di kebun, atau laut dalam jangka waktu tertentu. Sasi dibutuhkan untuk bagian sumberdaya alam yang dilindungi. Hal ini penting untuk memberikan waktu kepada sumberdaya alam dalam proses pemulihan diri. Studi kasus pada suatu jenis di beberapa daerah yang menerapkan sasi, masih memiliki jenis yang dilindungi, sebaliknya pada daerah yang tidak melakukan sasi tidak lagi ditemukan jenis yang dimaksud. Sasi dilakukan baik di darat maupun di laut. Di daerah Raja Ampat Sasi laut diberlakukan karena menurunnya hasil tangkapan dan meningkatnya nilai ekonomi hasil laut sangat terkait kedatangan nelayan dan nelayan pengumpul di Raja Ampat pada dekade 1970.

Sasi merupakan bentuk kearifan lokal yang patut dipertahankan karena secara tidak langsung prinsip konservasi telah diterapkan melalui kegiatan sasi. Di daerah Raja Ampat sasi telah diakomodir Perda Kabupaten Raja Ampat Nomor 27 tahun 2008 tentang Jejaring KKLD/KKPD Raja Ampat.

Manfaat lain yang diperoleh dari sasi adalah terjaganya kawasan sasi dari aktivitas luar atau dari dalam kampung yang tidak bertanggung jawab; meningkatkan keterlibatan dan kebersamaan dalam masyarakat untuk menjaga sumberdaya laut; dan mengembangkan dan mengembalikan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Konservasi merupakan sebuah usaha yang berkesinambungan dan perlu kerjasama berbagai pihak.

Diskusi Manokwari Menyapa edisi ini cukup menarik karena terkait dengan budaya. Beberapa penelpon melalui line interaksi menyampaikan bahwa sasi telah menjadi suatu kebiasaan di daerah mereka. Sasi menjadi suatu kebudayaan yang ada dimasyarakat yang memberikan kesempatan alam untuk beregenerasi untuk kemudian dapat dimanfaatkan lagi.



Mudjirahayu

**Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Papua**

Tempat Tanggal Lahir: Bitung, 14 Juli 1965

Pendidikan :

S1 : Jurusan Teknologi Hasil Perikanan
Universitas Sam Ratulangi (1983-1988)

S2 : Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga
Institut Pertanian Bogor (1995-1998)

Bincang-bincang bersama Mudjirahayu

Q: Bagaimana pandangan Ibu tentang pembangunan berkelanjutan di Papua?

A: Pembangunan Berkelanjutan merupakan pembangunan yang menerapkan prinsip-prinsip pemanfaatan sumberdaya alam dengan menyisakannya untuk generasi yang akan datang agar tetap memiliki porsi sumberdaya alam tersebut dalam artian pembangunan yang dalam pengelolaannya tidak habis untuk saat ini, pengelolaannya harus baik dan bijaksana dengan memperhatikan prinsip-prinsip ekonomi, ekologi, dan konservasi. Papua Barat sebagai provinsi konservasi menjadi titik balik untuk memulai bagaimana belajar mengelola sumberdaya alam agar anak cucu dimasa depan juga dapat menikmati sumberdaya alam yang ada. Kita juga melatih masyarakat untuk tidak hanya mengeksplor sumberdaya tetapi juga mulai berpikir bagaimana mendidik masyarakat agar dapat mengembangkan sektor jasa sehingga secara tidak langsung dapat meringankan beban sumberdaya alam yang dimiliki.

Q : Menurut Ibu apa tantangan terbesar dalam pembangunan berkelanjutan di Papua?

A: Tantangan terbesar adalah merubah cara berpikir dalam pengelolaan sumberdaya alam. Bagaimana setiap pihak mengambil bagian dan menentukan sikap dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang dimiliki. Hal ini dimulai dari sendiri dan dapat diajarkan sedini mungkin. Kita juga harus membekali para pengguna sumberdaya yang bersinggungan langsung dengan sumberdaya alam agar memiliki pemikiran sama tentang pemanfaatan secara berkelanjutan.

Q : Bagaimana peran UNIPA sebagai salah satu unit lembaga akademika untuk menunjang pembangunan berkelanjutan di Papua?

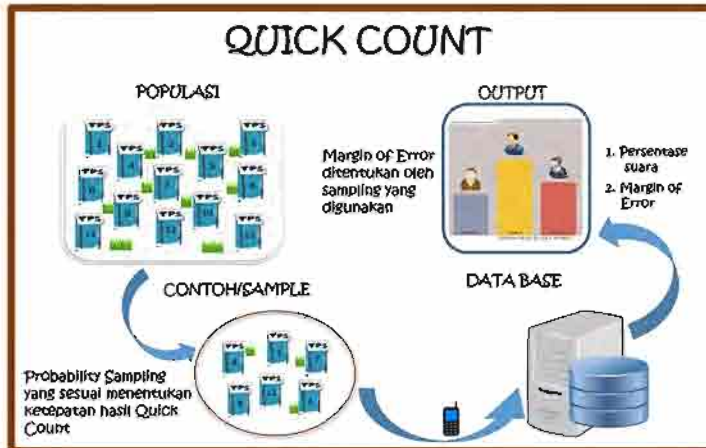
A: Berbicara peran UNIPA berarti mulai dari peran di setiap fakultas. Peran kita di perguruan tinggi adalah sebagai penyedia sumberdaya manusia yang mengetahui prinsip pembangunan berkelanjutan untuk menunjang pembangunan berkelanjutan itu sendiri. Tidak hanya mendidik secara pengetahuan tetapi juga mendidik untuk mengetahui bagaimana sikap dan keterampilan yang diarahkan kearah pembangunan berkelanjutan. Melalui kurikulum yang ada di perguruan tinggi di harapkan terkandung pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang baik, sehingga diharapkan lulusan yang dihasilkan mampu memecahkan masalah-masalah lingkungan yang terkait dengan masalah ekonomi dan sosial karena masalah lingkungan terkait dengan masalah-masalah yang lain.

"Keterlibatan semua pihak dalam menyukseskan Pembangunan Berkelanjutan sangat dibutuhkan karena pembangunan yang berkelanjutan tidak hanya dapat dibebankan kepada perguruan tinggi atau kepada pemerintah tetapi merupakan tanggungjawab semua pihak".

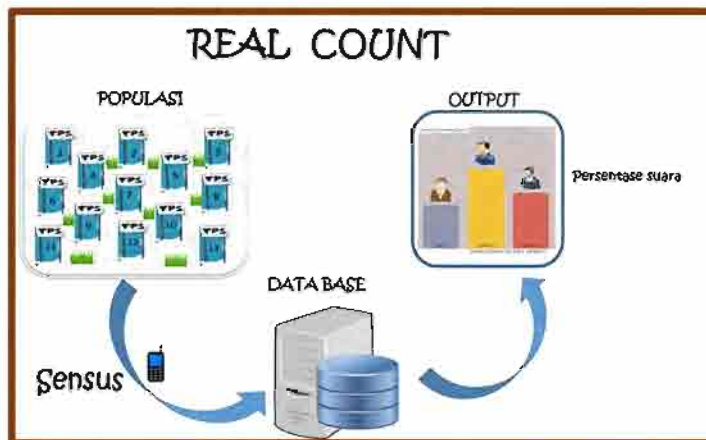
- Ir. Mudjirahayu, M.Si -

Seberapa Pentingkah Data?

Darani Matualage
Subdivisi Manajemen dan Koleksi Data



VS



Kontak Kami



Newsletter ini diterbitkan oleh:
Divisi Center of Excellence untuk Pembangunan
Berkelanjutan

d/a Gedung Rektorat Lama Block 3, No. 1-3
Jln. Gunung Salju Amban Kelurahan Amban Distrik Manokwari Barat
Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat
No HP : +6282248097263
email: coe.lp2m@unipa.ac.id
facebook: CoE UNIPA

